



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1220>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 946-956

Research Article

Islamisasi Pemikiran Sekuler Thomas Paine

Hamid Fahmy Zarkasyi¹, Asrofil Fuad², Amir Reza Kusuma³

1. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; hamidfahmyzarkasyi@gontor.ac.id 
2. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; srofilfuad93@student.afi.unida.gontor.ac.id
3. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 02, 2024
Accepted : October 07, 2024

Revised : July 14, 2024
Available online : November 21, 2024

How to Cite: Hamid Fahmy Zarkasyi, Asrofil Fuad and Amir Reza Kusuma (2024) "Islamization of Thomas Paine's Secular Thought", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 946-956. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1220..

Islamization of Thomas Paine's Secular Thought

Abstract. Secularism is a problem that has become a disease among Muslims so it is dangerous if the secular concept develops. Thomas Paine is a secular figure who has a written work "The Age Of Reason" which is very influential for mankind. This article aims to correct Thomas Paine's secular thought based on Deism, so that this thought does not develop and has a negative impact on Muslims. In writing this article, the author uses qualitative methods by collecting primary and secondary data. The author uses the concept of Islamization of Sheikh Naquib Al Attas to rectify Thomas Paine's secular thinking by eliminating Thomas Paine's deism and incorporating elements of Islam based on the Qur'an and Hadith.

Keywords: Thomas Paine, Deism, Islamization.

Abstrak. Sekulerisme merupakan permasalahan yang menjadi penyakit di kalangan kaum muslim sehingga berbahaya jika konsep sekuler berkembang. Thomas Paine adalah tokoh sekuler yang memiliki karya tulis “*The Age Of Reason*” yang sangat berpengaruh bagi umat manusia. Artikel ini bertujuan untuk meluruskan pemikiran sekuler Thomas Paine yang didasari oleh Deisme, sehingga pemikiran ini tidak berkembang dan memberi dampak buruk bagi umat Muslim. Dalam menulis artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Penulis menggunakan konsep Islamisasi Syeid Naquib Al Attas untuk meluruskan pemikiran sekuler Thomas Paine dengan cara menghilangkan deisme Thomas Paine dan memasukkan unsur-unsur keislaman yang berlandaskan kepada Al Qur’an dan Hadist.

Kata Kunci: Thomas Paine, Deisme, Islamisasi.

PENDAHULUAN

Beberapa permasalahan yang sering terjadi di kalangan umat Islam adalah sekulerisme. Salah satu tokoh yang secara tegas memperjuangkan sekularisme adalah Thomas Paine, seorang filsuf, penulis, dan revolusioner Amerika pada abad ke-18. Paine, melalui tulisannya yang berpengaruh, mengadvokasi pemisahan agama dari urusan politik dan pemerintahan. Ia menentang dominasi gereja dan menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan keadilan rasional. Dalam pandangannya, agama haruslah menjadi urusan pribadi, sementara negara dan politik harus berdiri di atas dasar akal dan keadilan.

Dalam tulisan-tulisannya, terutama “*The Age of Reason*”, Paine mengecam dogma-dogma agama dan mengajak manusia untuk berpikir secara kritis. Ia menolak otoritas gereja dan mengusulkan bahwa kebenaran haruslah ditemukan melalui penalaran dan pengamatan. Paine juga memperjuangkan hak-hak individu, termasuk hak untuk tidak beragama atau memilih agama sendiri. Ia menentang teokrasi dan memperjuangkan kebebasan berbicara dan berpendapat.

Pemikiran Thomas Paine yang dapat dikatakan sekuler keras. Perlu adanya islamisasi pemikiran, sehingga pemikiran sekuler Thomas Paine tidak membawa dampak buruk bagi umat manusia khususnya umat Islam. Dalam mengatasi hal ini penulis menggunakan konsep islamisasi Syeid Naquib Al Attas mengingat Al Attas sebagai cendekiawan filosof muslim yang bergerak dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Konsep islamisasi Al Attas digunakan untuk meluruskan pemikiran Thomas Paine. Sehingga umat manusia tidak tercemar dampak dari pemikiran sekuler Thomas Paine. Dalam menulis makalah ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data berupa primer dan sekunder.

Thomas Paine dilahirkan di Thetford, England. Tepatnya pada tanggal 29 januari 1737. Ayahnya seorang pembuat korset yang bernama Joseph Pain, dan ibunya bernama Frances Cocke Pain yaitu seorang putri pengacara Anglikan Thetford.¹ Paine telah terjun dalam dunia pekerjaan khususnya pada kapal perang ketika umurnya 19

¹ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, (New York: Literary Classics of the United States, 1995), 833.

tahun. Setelah menggeluti pekerjaannya dalam kapal perang Paine beralih pekerjaan menjadi pembuat korset di London.²

Paine berangkat ke London di tahun 1774 dengan menemui sahabatnya yang bernama George Lewis Scott, keberangkatannya menuju London menjadikan Paine memiliki kenalan baru yaitu Benjamin Franklin, sebagai seorang tokoh yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidup Thomas Paine khususnya dalam membantu migrasi Paine menuju Philadelphia.³ Di tahun berikutnya 1775 karir Paine berubah menjadi seorang editor dalam Majalah Pennsylvania yang bertahan kurang lebih selama satu setengah tahun. Selain seorang editor, Paine juga merupakan seorang penulis artikel tentang ilmu politik dalam majalah tersebut.⁴

Tidak selang begitu lama karya tulis Paine berhasil dibuat dengan judul *Common Sense*. Yang dinilai dari banyak orang karya tulis ini sangat berpengaruh pada Hari Kemerdekaan Amerika. Selain menerbitkan sebuah buku, Paine juga menerbitkan karya tulis lainnya berupa surat-surat melalui Pennsylvania Press di bulan April dan Mei. Surat-surat ini diterbitkan oleh Paine dengan tujuan melindungi kemerdekaan Amerika dan Replubikanisme. Bukan hanya itu, penerbitan surat-surat itu juga berfungsi sebagai sebuah penentangan kritik terhadap buku *Common Sense*. Pada bulan November Paine bergabung dalam tentara angkatan darat yang dikomandoi oleh George Washington. Setelah lama berkecimpung dalam anggota angkatan darat, Paine membuat karya tulis baru yang diberi nama *The American Crisis Number I*. Setiap karya tulis yang dihasilkan oleh Paine pasti memiliki tujuan, dan karya tulis yang satu ini memiliki tujuan untuk membakar semangat pasukan dari Amerika yang sebelumnya telah dikalahkan dalam peperangan yang berada di New York dan New Jersey.⁵

Berawal pada tahun 1790 Paine berkorespondensi dengan Edmund Burke. Tepat pada bulan februari Edmund Burke berpidato yang berisi remehannya tentang Revolusi Perancis. Tidak cukup dengan pidatonya, Edmund Burke melanjutkan kritiknya dengan membuat karya tulis yang berjudul *Refleksi Revolusi Perancis*.⁶ Kemudian di tahun 1971 karya tulis Edmund Burke mendapat jawaban dari Paine dengan tulisannya yang berjudul *Hak Asasi Manusia* yang menjadi jawaban sekaligus kritik terhadap pandangan Edmund Burke.⁷

Di tahun 1793, Thomas Paine mulai menulis *The Age Of Reason*⁸ yang berlangsung selama musim gugur yang kemudian tulisan tersebut diterbitkan di Paris setahun berikutnya.⁹ Tulisan yang menjadi kontroversi karena dianggap menyinggung Al Kitab. Paine mengatakan dalam buku ini bahwa dia percaya kepada

² Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 833.

³ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 834.

⁴ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 835.

⁵ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 835.

⁶ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 842.

⁷ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 843.

⁸ Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

⁹ Eric Foner, *Paine: Collected Writings*, ..., 846.

Tuhan tetapi tidak dengan Gereja.¹⁰ Karena baginya Gereja hanya buatan manusia yang mana sistemnya memonopoli masyarakat untuk mendapatkan keuntungan pribadi.¹¹ Karena banyaknya kontroversi yang diciptakan buku itu maka buku tersebut dianggap sebagai presentasi deisme.¹² Namun menurutnya buku tersebut ditulis untuk tidak menyinggung agama-agama. Akan tetapi menunjukkan agama dalam bentuk yang lebih tinggi.¹³

Thomas Paine kembali menuju Amerika pada bulan oktober 1802, kontroversi *The Age Of Reason* ternyata berlangsung begitu lama hingga bertahun-tahun. Kontroversi tersebut mengakibatkan Paine dicurigai dan dijauhi oleh teman-temannya. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya Paine bertempat tinggal di pertaniannya yang berada di New Rochelle selama beberapa tahun lamanya dan menghembuskan nafas terakhirnya tepat pada tanggal 8 Juni 1809 di New York.¹⁴ Selain karya tulisnya yang kontroversi Thomas Paine

PEMBAHASAN

Pemikiran Deisme Thomas Paine

Thomas Paine merupakan seorang aktivis politik Amerika yang memiliki pandangan menarik tentang agama. Pandangan Paine tersebut dituangkan dalam bukunya "The Age Of Reason" terkhusus pada bagian pertama. Pemikiran sekuler Thomas Paine didasari dengan pernyataan bahwa dia seorang Deis.¹⁵

Deisme adalah meyakini bahwa Tuhan berada jauh di luar alam. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan-Nya, Ia tidak memerhatikan dan memelihara alam lagi.¹⁶ Seorang deis dianggap orang yang tidak memerlukan agama wahyu.¹⁷ Banyak sejarawan juga berpendapat bahwa Tuhan tidak ada campur tangan di dunia.¹⁸ Secara umum deisme percaya adanya Tuhan, yang menciptakan alam semesta, akan tetapi Tuhan tidak turut serta dengan urusan alam. Dengan kata lain

¹⁰ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.

¹¹ Suparman and Sobirin, *Ide-ide Besar; Sejarah Intelektual Amerika*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 122.

¹² Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.

¹³ Moncure Daniel Conway, *Encyclopedia Americana*, (New York: Americana Corporation, 1975), 106.

¹⁴ Moncure Daniel Conway, *Encyclopedia Americana*, ..., 106.

¹⁵ Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973-86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.

¹⁶ Bakhtiar Amsal, *Fisafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2012), h. 88.

¹⁷ Wayne Hudson, *Atheism and Deism Revalued*, (England: Ashgate Publishing Limited, 1988), h. 19.

¹⁸ Wayne Hudson, *Atheism and Deism Revalued*, ..., h. 20.

dunia berjalan dengan sendirinya tanpa ada yang mengatur. Kritik terhadap pemikiran deisme Thomas Paine berfokus kepada empat pokok pemikiran.¹⁹

Pemikiran yang pertama, mempercayai Tuhan tetapi menolak doktrin agama. Karena Paine seorang deis, Paine percaya dengan adanya Tuhan²⁰, tapi tidak dengan ajarannya, sehingga Paine tidak melibatkan Tuhan dalam segala urusannya. Seorang deis memahami agama sebagai sesuatu yang dapat dipahami oleh akal. Karena segala sesuatu didasarkan dengan kemampuan akal, Thomas Paine menjadikan pikirannya sebagai gereja²¹, yang berarti dia menjadikan pikiran sebagai Tuhannya sehingga mengatur berbagai tatanan kehidupannya. Maka segala sesuatu dapat diterima jika akal dapat memahaminya. Dan akan menolak jika tidak dapat dipahami oleh akal.²² Kemampuan akal yang menjadi ciri khusus seorang deis. Dalam bukunya Paine mengatakan:

“All national institutions of churches, whether Jewish, Christian, or Turkish, appear to me no other than human inventions, set up to terrify and enslave mankind, and monopolize power and profit.”²³

Inilah yang menjadi dasar Paine tidak percaya akan ajaran agama. Baginya ajaran agama hanya aturan yang dibuat-buat oleh seseorang untuk memperlakukakan manusia dan mencari keuntungan pribadi. Ajaran agama yang pada hakikatnya berasal dari Tuhan dan untuk kepentingan umat manusia didesain oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan sedemikian rupa sehingga tidak sesuai dengan ajaran agama.

Yang menjadi pokok pemikiran yang kedua yaitu penolakan secara langsung terhadap sumber agama yaitu wahyu atau kitab suci. Pada bukunya Paine menyatakan dirinya tidak percaya kepada wahyu karena menurutnya wahyu hanya berlaku bagi orang pertama yang menerima wahyu, bukan untuk orang kedua atau bahkan orang ketiga.²⁴ Oleh sebab itu baginya orang lain tidak wajib mengimannya. Padahal secara logika, jika wahyu diturunkan hanya untuk orang pertama yang menerima wahyu, maka tidak akan ada ajaran agama di dunia ini. Dasar yang menjadi penolakan Paine terhadap wahyu tertuang pada bukunya:

“Revelation, when applied to religion, means something communicated immediately from God to man. No one will deny or dispute the power of the Almighty to make such a communication, if he pleases. But admitting, for the sake of a case, that something has been revealed to a certain person, and not revealed to any other person, it is revelation to that person only. When he tells it to a second person, a second to a third, a third to a fourth, and so on, it ceases to be a revelation to all those

¹⁹ Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, “Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme,” *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

²⁰ Thomas Paine, *The Age Of Reason*, (New York: The Truth Sekker Company, 1989), h. 7.

²¹ Thomas Paine, *The Age Of Reason*, ..., h. 7.

²² Amir Reza Kusuma, “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

²³ Thomas Paine, *The Age Of Reason*, ..., h. 7.

²⁴ Kusuma, “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles.”

persons. It is revelation to the first person only, and hearsay to every other, and consequently they are not obliged to believe it.²⁵

Sehingga menurutnya ajaran, hukum, dan petunjuk itu tidak berlaku bagi semua orang, tetapi hanya berlaku kepada orang pertama yang menerima wahyu. Pandangan Paine terhadap wahyu sangat bertentangan dengan Islam, dalam Islam wahyu berupa Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan berlaku kepada seluruh umat manusia, bukan hanya berlaku kepada Nabi Muhammad saja sebagai penerima wahyu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an:

(شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ)²⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai kitab suci diturunkan kepada seluruh umat manusia untuk menjadi petunjuk dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Tidak ada perbedaan antara penerima wahyu pertama dengan lainnya, semuanya diberlakukan ketentuan hukum yang berada dalam Al Qur'an.²⁷

Tidak cukup dengan itu, rasa ketidakpercayaan Paine semakin bertambah ketika dia beranggapan bahwa wahyu adalah kitab teka teki yang memerlukan sebuah penjelasan. Ketika kita mengetahui bahwa kitab suci merupakan firman dari Tuhan,²⁸ Paine tidak dapat percaya begitu saja karena dia tidak melihat secara langsung turunnya wahyu dan tidak menerima wahyu itu secara langsung, sehingga Paine berpendapat bahwa kitab suci merupakan tulisan yang dikarang oleh mitologi gereja. Dalam bukunya dia mengatakan:

“When the Church Mythologists established their system, they collected all the writings they could find, and managed them as they pleased. It is a matter altogether of uncertainty to us whether such of the writings as now appear under the name of the Old and New Testament are in the same state in which those collectors say they found them, or whether they added, altered, abridged, or dressed them up”.²⁹

Rasa tidak percaya terhadap kitab suci memaksa Paine untuk melakukan pemeriksaan terhadap asal muasal kitab suci. Yang Paine dapatkan ialah kitab suci merupakan tulisan-tulisan yang dikumpulkan dan dikelola sesuka hati, sehingga tidak dapat diketahui apakah diubah, diringkas, atau bahkan ditambah. Pendapat Paine terhadap kitab suci berbeda dengan umat Islam memandang Al Qur'an, wahyu Allah ini turun beransur-ansur kepada Nabi Muhammad, yang kemudian diabadikan

²⁵ Thomas Paine, *The Age Of Reason*, ..., h. 7.

²⁶ Al Qur'an Surat Al Baqarah: 185.

²⁷ Mohammad Latief dkk., “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

²⁸ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, “PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ” 7 (2022).

²⁹ Thomas Paine, *The Age Of Reason*, ..., h. 15.

oleh para sahabat nabi dalam bentuk tulisan secara bertahap. Sehingga isi dari Al Qur'an tidak akan berubah dimakan zaman.³⁰

Wahyu dalam pandangan Paine adalah penyampaian sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang yang menerima wahyu itu. Dengan pandang ini, Paine mengeluarkan pemikiran bahwa wahyu tidak dapat diterapkan pada apapun yang terjadi di bumi, dimana manusia yang menjadi aktor atau saksinya³¹. Pandangan Paine yang seperti ini perlu diluruskan. Kitab suci merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Petunjuk tersebut bukan hanya berupa cara bersosialisasi, akan tetapi cara hidup. Petunjuk yang berupa tatanan hidup mengatur segala sesuatu yang harusnya dijadikan pedoman dalam hidup. Dengan kata lain menolak kitab suci berarti menolak adanya Nabi, karena kitab suci adalah ajaran yang disampaikan oleh nabi.

Pokok pemikiran ketiga ialah menolak segala sesuatu yang berada di luar nalar manusia. Pemikiran deisme bercondong kepada kekuatan akal dan seorang *deist* percaya bahwa beragama harus menggunakan akal, maka hal apapun yang tak dapat diterima oleh akal tidak dapat diterima sebagai ajaran dalam agama. Seperti yang dikatakan Paine dalam bukunya:

*“When I am told that the Koran was written in Heaven and brought to Mahomet by an angel, the account comes too near the same kind of hearsay evidence and second-hand authority as the former. I did not see the angel myself, and, therefore, I have a right not to believe it.”*³²

Di dalam Islam terdapat banyak hal yang berada di luar nalar manusia sehingga akal manusia tidak dapat sampai kepadanya. Seperti halnya mukjizat yang diberikan kepada seorang Nabi, keajaiban-keajaiban yang pernah dialami Nabi. Semua itu ditolak oleh kaum deisme, padahal dalam Islam sendiri hukumnya wajib untuk mengimani yang ghaib.³³

Dan pemikiran pokok yang terakhir adalah menolak keterlibatan Tuhan dalam proses berjalannya alam semesta.³⁴ Menurutnya, tugas Tuhan telah digantikan dengan hukum-hukum alam. Sehingga Tuhan tidak terlibat dalam urusan dunia. Pemikiran deisme Thomas Paine yang menjadikan dia seorang yang sekuler. Sehingga memisahkan urusan dunia dengan agama. Dan lebih bersandar kepada akalnya.

Islamisasi Pemikiran Sekuler Thomas Paine

Sekulernya Paine yang didasari dengan pemikirannya sebagai seorang deis harus diluruskan dengan dengan konsep Islamisasi Al Attas. Menurut Syed Naquib Al Attas terdapat dua cara dalam proses proses Islamisasi. Proses pertama, dengan memisahkan elemen-elemen dan konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan

³⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., “Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain,” 2020.

³¹ Thomas Paine, *The Age Of Reason*, ..., h. 16.

³² Thomas Paine, *The Age Of Reason*, ..., h. 8.

³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

³⁴ Bakhtiar Amsal, *Fisafat Agama*, ..., h. 88.

dan peradaban Barat.³⁵ Dalam sebuah konsep ilmu pengetahuan, terdapat pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi budaya Barat sehingga konsep ilmu tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Maka hal pertama yang dilakukan Al Attas adalah mengeluarkan semua unsur-unsur Barat di dalam suatu konsep ilmu pengetahuan supaya tidak mengganggu proses Islamisasi karena adanya unsur-unsur Barat yang belum dilepaskan akan sangat mengganggu proses dari Islamisasi bahkan dapat menggagalkan proses tersebut.

Proses selanjutnya, adalah dengan cara memasukan unsur-unsur Islam dan konsep-konsep pokok ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.³⁶ Proses ini merupakan tindak lanjut dari proses kedua dalam Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syeid Naquib Al Attas. Pengeluaran unsur-unsur Barat tidaklah cukup, sehingga diperlukan unsur-unsur Islam sebagai pengganti unsur Barat.³⁷

Dalam Islamisasi pemikiran sekuler Thomas Paine, hal utama yang perlu diislamisasi adalah kepercayaan deismenya yang menjadi dasar pemikiran sekulernya.³⁸

Hal pertama yang perlu diislamisasi adalah pemikirannya tentang akal, yang menjadikan kekuatan akal sebagai tolak ukur diterima atau tidak diterimanya agama tersebut. Sehingga apa yang diluar akal manusia akan ditolak. Pemikiran ini harus diislamisasi dengan konsep akal Al Attas. Al Attas memaknai akal sebagai substansi ruhaniah untuk memahami dan membedakan yang benar dan yang salah.³⁹ Menurutny, Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang disebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi.⁴⁰ Secara definisi akal menurut Thomas Paine dan Al Attas memanglah sama, yaitu sebagai pembeda antara yang benar dan salah, akan tetapi Al Attas tidak menolak sesuatu yang berada di luar akal, karena akal merupakan perantara dalam menuju kebenaran yang hakiki, bukan sebagai batas akhir kebenaran.

Pemikiran Paine yang menjadikan akal sebagai batas akhir kebenaran, menutup kemungkinan akan diterimanya wahyu. Yang menurutnya wahyu hanya berlaku untuk penerima wahyu saja, bukan yang lain. Pemikiran Paine ini diislamisasi dengan pemikiran Al Attas mengenai wahyu, bahwa wahyu merupakan sebuah alat untuk menyalurkan ilmu pengetahuan sebagai pembimbing manusia dan menjaga keselamatan manusia.⁴¹ Wahyu merupakan hal yang mendasar sebagai pondasi dasar

³⁵ Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 14, No. 2, (Oktober, 2017), 218.

³⁶ Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan...", 219.

³⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

³⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

³⁹ Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)", *Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 2 (December, 2021), 94.

⁴⁰ Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi...", 95.

⁴¹ Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi...", 97.

bagi kaum muslim untuk bertindak dan berpijak dalam melakukan sesuatu.⁴² Jelas dikatakan bahwa wahyu sebagai pembimbing seluruh umat manusia bukan untuk perseorangan saja. Dan perlu digaris bawahi adalah jika wahyu hanya diperuntukkan untuk orang yang menerima wahyu maka hal tersebut bukan dikatakan wahyu, tetapi lebih ke berita atau amanat. Karena wahyu bersifat umum dan bukan personal.⁴³

Berbicara mengenai wahyu tidak akan jauh dengan kitab suci. Pemikiran Thomas Paine terhadap kitab suci juga harus diislamisasi. Menurutnya kitab suci merupakan tulisan-tulisan yang dikumpulkan oleh sejarawan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka telah mengubah, meringkas atau bahkan ditambahkan. Dalam proses Islamisasi Al Attas, islamisasi bahasa adalah awal mula tahap islamisasi, karena kitab suci sangat berhubungan dengan bahasa yang digunakan dalam kitab suci. Seperti halnya bahasa Arab sebagai bahasa di mana Tuhan mewahyukan kitab suci al-Qur'an kepada manusia menjadikan bahasa itu terpelihara tanpa perubahan, tetap hidup dan tetap kekal sebagai bahasa Arab standar yang luhur.⁴⁴ Sehingga tidak mungkin adanya perubahan isi yang terkandung dalam Al Qur'an. Dan isi tidak dalam kitab suci tidak boleh berubah ataupun diubah meskipun berkembangnya zaman. Karena hukum yang berlaku dalam Al Qur'an sudah baku dan paten.

Dan yang terakhir pemikiran Thomas Paine bahwa dia tidak percaya kepada doktrin agama. Menurutnya, sistem ajaran agama hanyalah sistem yang dibuat-buat untuk memonopoli umat manusia. Padahal semua nilai kebenaran berpusat kepada doktrin agama sehingga pada akhirnya menjadi dogma diantara pengikutnya.⁴⁵ Sehingga pada akhirnya semua pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi.⁴⁶ Segala pemikiran sekuler Thomas Paine diislamisasi dengan menghilangkan keyakinan deisme Thomas Paine dan digantikan dengan keyakinan hidup umat Islam yang berpusat kepada Al Qur'an dan hadist. Sehingga segala aturan hidup diatur dengan hukum Islam.

KESIMPULAN

Thomas Paine adalah tokoh sekuler yang berlandaskan pemikiran deisme, percaya adanya Tuhan tetapi tidak dengan ajaran agamanya seperti wahyu, kitab suci, mukjizat bahkan menurutnya Tuhan tidak terlibat dalam urusan dunia. Dunia berjalan dengan segala hukumnya tanpa ada ikut campur dari Tuhan.

Thomas Paine mengakui dirinya sebagai deis. Deisme Thomas Paine yang menyebabkan Thomas Paine tidak melibatkan agama dalam urusan dunianya. Karena menurutnya kebenaran agama bergantung apa yang dapat ditangkap oleh akal, sehingga segala sesuatu yang diluar akal manusia ditolak oleh agama.

Pemikiran deisme Thomas Paine harus diislamisasi sehingga pemikiran sekulernya Thomas Paine dapat dihilangkan. Dalam mengislamisasi deisme Thomas Paine penulis menggunakan konsep islamisasi Syeid Naquib Al Attas dengan

⁴² Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan...", 213.

⁴³ Abdul basyir Aziz Khan, , "Islamization of Knowledge: A Comparative Study of Al Attas and Al Faruqi" (Malaysia: IIUM, 1998).

⁴⁴ Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi...", 100.

⁴⁵ Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan...", 213.

⁴⁶ Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan...", 215.

menghilangkan unsur pemikiran deisme Thomas Paine, dan memasukkan unsur-unsur dalam Islam berupa Al Qur'an dan Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal, Bakhtiar. (2012). *Fisafat Agama*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Conway, Moncure Daniel. (1975). *Encyclopedia Americana*. New York: Americana Corporation.
- Foner, Eric. (1995). *Paine: Collected Writings*. New York: Literary Classics of the United States.
- Abdul basyir Aziz Khan. , "Islamization of Knowledge: A Comparative Study of Al Attas and Al Faruqi." Malaysia: IIUM, 1998.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya;

- Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14.
<https://doi.org/DOI :10.15575/jaqli.v7i1.12095>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin, dan Mohammad Syam'un Salim. "Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain," 2020.
- Hudson, Wayne. (1988). *Atheism and Deism Revalued*. England: Ashgate Publising Limited.
- Paine, Thomas. (1989). *The Age Of Reason*. New York: The Truth Sekker Company.
- Putra, Awang Darmawan & Desiana, Rina Desiana. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Journal of Islamic Education*, 5(2), 91-106.
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Al-hikmah*, 14(2), 209-221.
- Suparman and Sobirin. (2003). *Ide-ide Besar; Sejarah Intelektual Amerika*. Yogyakarta: UII Press.